

BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MODERAT: PERSPEKTIF INTERPRETIVISME SIMBOLIK

Andi Arifah^{1*}, M. Dalip²

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Majene, Majene, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam moderat melalui perspektif interpretivisme simbolik. Kajian ini berangkat dari kecenderungan praktik moderasi beragama dalam dunia pendidikan yang sering diimplementasikan secara normatif dan berorientasi pada indikator, sehingga kerap terlepas dari pengalaman kultural nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan budaya lokal sebagai sistem simbol dalam PAI serta menganalisis bagaimana interpretivisme simbolik dapat memperkuat integrasi budaya lokal dalam PAI moderat. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karya-karya ilmiah, dokumen kebijakan, dan teks-teks teoretik yang berkaitan dengan budaya, pendidikan, dan moderasi beragama. Analisis dilakukan secara tematik interpretatif yang berlandaskan interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai medium simbolik yang bermakna, di mana nilai-nilai Islam ditafsirkan, dinegosiasikan, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak seharusnya hanya dipahami sebagai seperangkat indikator normatif, melainkan sebagai proses dialog simbolik yang berkelanjutan antara ajaran Islam dan praktik budaya. Ilustrasi tradisi Maulid Nabi dalam budaya Mandar, seperti Saiyang Pattuquduq dan Massiara, memperlihatkan bahwa simbol budaya dapat menopang nilai moderasi berupa syukur, penghormatan, kebersamaan, silaturahmi, dan keseimbangan sosial. Analisis terhadap tradisi ini menggambarkan peran konstruktif budaya dalam menumbuhkan sikap keberagamaan moderat, sekaligus mengungkap risiko terjadinya pergeseran makna simbolik ketika praktik budaya kehilangan substansi religiusnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI moderat akan menjadi lebih substantif apabila pendidik dan peserta didik secara kolektif bersama berbagai pihak dalam masyarakat memosisikan budaya lokal sebagai sistem simbol yang hidup dan memfasilitasi proses pemaknaan reflektif.

Kata kunci: Budaya Lokal, Interpretivisme Simbolik, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This article examines the integration of local culture into moderate Islamic Religious Education through the lens of symbolic interpretivism. The study is grounded in the tendency for religious moderation in educational settings to be implemented in normative and indicator-based ways, often detached from students' lived cultural experiences. It aims to explain local culture as a symbolic system within PAI and to analyze how symbolic interpretivism can strengthen the integration of local culture in moderate PAI. Using a qualitative library research approach, this study analyzes scholarly works, policy documents, and theoretical texts related to culture, education, and religious moderation through interpretive thematic analysis based on Clifford Geertz's symbolic interpretivism. The findings indicate that local culture functions as a meaningful symbolic medium through which Islamic values are interpreted, negotiated, and internalized by students. Accordingly, religious moderation should not be understood merely as a set of normative indicators, but rather as an ongoing process of symbolic dialogue between Islamic teachings and cultural practices. The example of the Prophet's Mawlid tradition in Mandar culture, such as Saiyang Pattuquduq and Massiara, demonstrates that cultural symbols can reinforce the values of moderation, including gratitude, respect, togetherness, social solidarity, and social balance. This analysis highlights the constructive role of culture in fostering moderate religious attitudes while also revealing the risk of shifts in symbolic meaning when cultural practices lose their religious substance. The study concludes that moderate PAI becomes more substantive when educators, students, and other community actors collectively position local culture as a living symbolic system and facilitate a reflective process of meaning-making.

Keywords: Islamic Religious Education, Local Culture, Religious Moderation, Symbolic Interpretivism ,

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di tengah konteks sosial sehingga integrasi budaya lokal merupakan keniscayaan dalam menjaga relevansinya di masyarakat. Nabi Muhammad saw. berdakwah dengan penyesuaian dan pembauran yang baik pada kondisi masyarakat Arab di zaman tersebut (Hitti, 2014). Begitu pula di Indonesia, Islam masuk dengan adaptasi mendalam terhadap tradisi di berbagai aspek kehidupan masyarakat (Maulidin et al., 2024). Tradisi merupakan kumpulan konsep dan aturan sistem budaya yang menata tindakan sosial secara turun-temurun (Koentjaraningrat et al., 1984). Di Indonesia, nilai-nilai Islam yang terdiri atas nilai universal yakni keadilan, keseimbangan, kemerdekaan, kasih sayang dan sebagainya ditafsirkan dan dihidupkan melalui praktik budaya lokal. Dalam konteks masyarakat saat ini, pendidikan agama seharusnya berfungsi sebagai ruang dialog makna antara ajaran Islam yang bersifat normatif dan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi esensial dalam membentuk individu yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara adaptif di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Melalui internalisasi nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada ajaran Islam, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai doktrin, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang membentuk kesadaran dan perilaku sosial. Relevansi pendekatan ini semakin kuat di tengah krisis moral akibat modernisasi dan globalisasi, sehingga Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menginternalisasikan nilai secara holistik guna melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan spiritual, serta berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan berkeadaban (Chofifah et al., 2025).

Di era globalisasi dan digital ini, dunia pendidikan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, keberhasilan proses interaksi dipengaruhi oleh kemampuan internal yang menuntut adanya dorongan kuat sebagai penggerak utama (Kipli, Fiqrillah, & Murtadha, 2024). Dalam konteks perubahan tersebut, terdapat beberapa gejala yang melemahkan hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal. Budaya berangsur luntur, diposisikan sebagai tambahan, bahkan dicurigai bertentangan dengan ajaran agama. Di sisi lain, pendidikan agama cenderung bersifat normatif-doktrinal, tekstual dan minim dialog dengan pengalaman budaya peserta didik. Adapun moderasi beragama dipahami sebagai slogan kebijakan, materi hafalan dan bukan proses pemaknaan. Kondisi ini menuntut evaluasi dalam ruang penafsiran nilai Islam kepada peserta didik melalui realitas budayanya. Budaya lokal idealnya menjadi sumber makna dalam pembelajaran agama bukan sekadar objek penilaian. Dengan demikian, agama tidak diposisikan sebagai sistem tertutup, sedangkan budaya dapat dipahami sebagai ruang dialog penafsiran nilai.

Sebagian besar literatur tentang moderasi beragama dalam pendidikan menunjukkan kecenderungan optimistik dan normatif. Walaupun kajian tentang moderasi beragama dan budaya lokal dalam PAI telah banyak dilakukan, namun sebagian besar pembahasannya berfokus pada aspek normatif, kebijakan, dan konten tambahan dalam pembelajaran. Moderasi beragama secara resmi dirumuskan melalui empat indikator normatif yakni toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Implementasi moderasi di lembaga pendidikan cenderung berpusat keempat

indikator tersebut sebagai fokus pedagogik formal dan kebijakan pendidikan. Hal ini terlihat pada penelitian Mulyana (2023), bahwa buku teks PAI telah memuat nilai moderasi beragama yang selaras dengan kebijakan pemerintah. Sementara temuan Maspeke (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di madrasah masih minim secara konseptual, sehingga implementasinya kerap berhenti pada slogan, program institusional, dan indikator sikap. Pada level perguruan tinggi, Hasanah (2024) menemukan bahwa nilai moderasi dalam praktiknya belum menyentuh nalar kritis-moderat mahasiswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada capaian sikap, keberhasilan program, dan kesesuaian kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang mengulas secara mendalam proses pemaknaan simbolik peserta didik terhadap nilai moderasi melalui praktik budaya lokal masih relatif terbatas.

Artikel ini mengkaji secara khusus budaya lokal sebagai simbol yang dimaknai oleh subjek pendidikan, serta moderasi beragama sebagai proses penafsiran makna dalam praktik PAI. Pendekatan ini masih relatif terbatas digunakan dalam kajian-kajian terdahulu. Oleh karena itu, hubungan antara nilai-nilai Islam, pengalaman budaya peserta didik, dan praktik pedagogis PAI belum dianalisis secara mendalam dari perspektif pemaknaan kultural. Karena itu, diperlukan pendekatan interpretif yang membaca budaya lokal sebagai tindakan bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam moderat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana budaya lokal sebagai sistem simbol dimaknai dalam konteks PAI moderat? *Kedua*, bagaimana integrasi budaya lokal dalam PAI moderat dapat dijelaskan melalui perspektif interpretivisme simbolik sebagai proses penafsiran dan dialog makna?

Dengan demikian, secara konseptual, penelitian ini bertujuan menawarkan kerangka konseptual melalui perspektif interpretivisme simbolik. Pendidikan Agama Islam perlu memandang budaya lokal sebagai sistem simbol dan membaca praktiknya sebagai tindakan bermakna. Adapun moderasi beragama dikembangkan melalui proses penafsiran, dialog nilai, serta pemaknaan bersama antara ajaran Islam dan budaya. Dengan demikian, guru dan kurikulum PAI secara khusus berperan sebagai fasilitator makna.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoretik penelitian ini berpijak pada pendekatan interpretivisme simbolik. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sistem simbol dan moderasi beragama sebagai proses pemaknaan dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut perspektif Clifford Geertz (1973), manusia hidup dalam jaringan makna yang ia bangun sendiri. Kebudayaan merupakan simbol yang menuntun cara berpikir, bersikap dan bertindak suatu komunitas. Oleh karena itu, praktik budaya dalam PAI dipahami sebagai tindakan simbolik yang perlu ditafsirkan secara kontekstual. PAI berperan sebagai fasilitator makna yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan pengalaman budaya peserta didik. Sementara, moderasi beragama dipahami sebagai proses negosiasi nilai agar budaya lokal dapat dimaknai dan diinternalisasi selaras dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki konsep yang melampaui “toleransi”, yakni keselarasan nilai Islam dengan pengalaman budaya itu sendiri. Interpretivisme simbolik membuat kita membaca budaya sebagai simbol sekaligus menjelaskan bagaimana simbol tersebut menopang nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kebersamaan, penghormatan, dan keseimbangan dalam praktik PAI.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai strategi penelitian kualitatif dengan analisis interpretatif terhadap teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2009) yang meletakkan analisis tematik dan penafsiran makna sebagai inti penelitian kualitatif. Metode ini berupa kajian terhadap berbagai literatur relevan untuk memahami integrasi budaya lokal dalam PAI moderat. Pendekatan interpretivisme simbolik dipilih karena memungkinkan peneliti menjelaskan pentingnya penafsiran makna dari simbol-simbol budaya sebagai bagian dari praktik Pendidikan Agama Islam yang kontekstual (Geertz, 1973).

Adapun prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa langkah, meliputi pengumpulan sumber literatur, klasifikasi tema, analisis isi, penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil dalam bentuk narasi ilmiah. Sumber data penelitian terdiri atas buku dan artikel jurnal terkait konsep budaya dan Pendidikan Agama Islam moderat.

Analisis data dilakukan melalui tahapan interpretatif, yakni pembacaan kritis literatur, identifikasi tema-tema simbolik, penafsiran makna budaya, dan sintesis teoretik. Proses analisis ini berlandaskan pada interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Sebagai penelitian kualitatif kepustakaan, analisis ini digunakan untuk memahami posisi budaya lokal sebagai simbol dalam perspektif PAI dan interpretivisme simbolik sebagai pendekatan analisis integrasi budaya lokal dalam PAI moderat.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Lokal sebagai Sistem Simbol dalam Pendidikan Agama Islam Moderat

Budaya lokal dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sistem simbol yang mengandung makna sosial, moral dan religius. Koentjaraningrat (1985) memperluas pemahaman budaya dengan memasukkan berbagai unsur-unsur universal yakni sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Menurutnya, kebudayaan memiliki paling sedikitnya tiga wujud yaitu wujud ideal berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kelakuan yaitu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud benda atau material dari hasil karya manusia. Adapun Clifford Geertz (1973) menjelaskan budaya sebagai pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol. Dengan demikian, budaya lokal memiliki dua dimensi yang saling terkait yakni lahiriah dan batiniah. Budaya pada dimensi lahiriah berupa, praktik, ekspresi dan benda budaya. Sementara, dimensi batiniahnya adalah makna, nilai dan orientasi hidup yang dikandungnya.

Paradigma interpretivisme simbolik dalam pendidikan agama Islam dapat diperkuat melalui perspektif evolusioner yang menunjukkan bahwa agama bukan sekadar sistem doktrin normatif, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang dalam dinamika budaya dan kondisi masyarakat. Dalam hal ini, Gervais menegaskan bahwa religiusitas merupakan produk proses kognitif, sosial, dan kultural yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tertentu. Argumentasi ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan, termasuk nilai-nilai moderasi, tidak dapat dilepaskan dari ruang budaya tempat ia diproduksi dan dimaknai. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi nilai agama, tetapi juga sebagai arena interaksi simbolik yang membentuk cara individu memahami dan mempraktikkan agama

secara kontekstual (Natsir, 2025).

Dalam perspektif PAI moderat, budaya lokal sangat relevan mengontekstualisasikan nilai-nilai universal Islam dengan pengalaman peserta didik. Nilai seperti syukur, silaturahmi, penghormatan, kebersamaan, pengharapan dan kepedulian sosial tidak selalu berbentuk konsep abstrak, tetapi kerap terwujud dalam tradisi dan praktik keseharian masyarakat. Misalnya dalam konteks Mandar, nilai-nilai tersebut dapat dibaca melalui budaya *malaqbiq* yang menekankan keluhuran perilaku (*kedzo*), kesantunan tutur (*pau*), dan etika dalam bekerja (*jama-yamang*) sebagai ekspresi budaya yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Fathani & Setiawan, 2022). Hal ini secara spesifik terlihat dalam tradisi *Pa'doangan* Mandar yakni praktik lisan yang diwariskan turun-temurun untuk memohon perlindungan dan keberkahan dalam mencari nafkah. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai religius masyarakat hadir melalui simbol budaya yang dimaknai dalam praktik sehari-hari (Fathani et al., 2025). Oleh karena itu, PAI yang mengintegrasikan budaya lokal akan memperluas konteks pembelajaran dan membuka ruang agar ajaran Islam dipahami lebih konkret, kontekstual, dan bermakna. Suheri dkk. (2021) menemukan bahwa PAI yang diintegrasikan dengan budaya lokal mendorong beberapa perubahan yaitu menggeser pendekatan skriptual-teologis yang sempit menuju orientasi humanis-universal, perubahan visi PAI dari islamis-simbolis menjadi nilai Islam yang substantif, serta perubahan metode pembelajaran berbasis dialogis.

Dengan demikian, dalam perspektif PAI moderat, budaya lokal diposisikan sebagai sistem simbol yang memungkinkan nilai-nilai Islam dihadirkan secara kontekstual dalam pengalaman peserta didik. Pada titik ini, moderasi beragama bergerak sebagai proses pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam PAI moderat perlu dianalisis lebih lanjut melalui perspektif interpretivisme simbolik.

Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam Moderat Perspektif Interpretivisme Simbolik

Moderasi beragama merupakan suatu konsep upaya seimbang dalam memandang, bersikap dan berperilaku terhadap praktik interaksi keberagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti meminimalisir kekerasan dan menghindari kondisi berlebihan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2008). Sedangkan dari bahasa Arab, moderasi disebut dengan istilah *wasathiyah* yang dalam konteks beragama berarti adil dalam memilih posisi jalan tengah di antara pilihan ekstrem. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menekankan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil dan tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam implementasi definisi tersebut, moderasi beragama seharusnya menjadi proses pemaknaan nilai dalam pengalaman kultural peserta didik, tidak hanya melalui doktrinasi normatif.

Interpretivisme simbolik sebagai pisau analisis penelitian ini menempatkan moderasi sebagai proses pemaknaan dalam pengintegrasian budaya lokal terhadap Pendidikan Agama Islam. Geertz (1973) memandang bahwa budaya mencakup nilai, cita-cita, dan aturan perilaku yang disepakati bersama, sehingga memungkinkan setiap tindakan individu dimaknai secara sosial oleh anggota kelompok. Kajian kebudayaan pada dasarnya berfokus pada penafsiran

terhadap simbol serta praktik-praktik tindakan simbolik (Kumbara, 2023). Simbol-simbol budaya akan mengakar kuat jika dialami, ditafsirkan, dan dinegosiasikan secara bijak oleh subjek pendidikan. Dalam konteks ini, PAI menjadi fasilitator makna yang membantu peserta didik memahami dan menginterpretasi simbol-simbol budaya agar selaras dengan nilai-nilai universal Islam (Abdullah, 2014).

Simbol budaya dapat mendukung nilai moderasi dalam Islam karena simbol bekerja sebagai tanda yang membawa makna kolektif dalam membentuk cara pandang, sikap dan perilaku. Jika suatu tradisi mengandung makna syukur, penghormatan dan silaturahmi, maka simbol tersebut berfungsi sebagai media pedagogis yang memudahkan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, yang menjadi fokus utama dalam integrasi budaya lokal bukan sekadar keberadaan tradisinya, melainkan makna apa yang dikandung tradisi tersebut, bagaimana membaca maknanya, dan sejauh mana ia mendukung pembentukan sikap keberagamaan yang moderat.

Kerangka pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, praksis, dan internalisasi nilai tercermin dalam konsep *knowing, doing, and being* yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar, praktik sebagai proses, dan pembentukan karakter sebagai tujuan akhir. Dalam konteks ini, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi berlanjut pada implementasi nilai dalam tindakan nyata serta pembentukan identitas moral individu. Pendekatan ini selaras dengan paradigma klasik pendidikan Islam yang mengintegrasikan *tarbiyah* (proses pembinaan dan pengembangan potensi), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'dib* (pembentukan adab dan etika). Ketiga konsep tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun manusia yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari (Chofifah et al., 2025), sebagaimana praktik pendidikan yang dapat diterapkan melalui pembimbingan, perilaku maupun keteladanan guru untuk pembentukan karakter dan kedisiplinan (Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pembentukan sikap, dan nilai masih dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan terdekat, khususnya terkait penanaman nilai, norma dan pembentukan perkembangan karakter oleh keluarga (Amandus, Ihsan, & Fiqrillah, Siti Khumairah, 2025).

Sebagai ilustrasi, tradisi maulid Nabi Muhammad saw. dalam budaya Mandar merupakan contoh relevan untuk melihat implementasi moderasi beragama dalam praktik kultural. Setiap momentum 12 Rabiul Awwal, masyarakat Mandar memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. secara suka cita melalui berbagai tradisi turun-temurun seperti *Saiyang Pattuqduq*, *Massiara* dan masih banyak jenis rangkaian kegiatan lainnya. Dalam perspektif interpretivisme simbolik, *Saiyang Pattuqduq* merupakan simbol kesyukuran dan penghargaan atas penyelesaian bacaan al-Qur'an oleh anak-anak dan remaja yang diekspresikan melalui arak-arakan kuda berhias dengan iringan musik tradisional. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan berfungsi sebagai media komunikasi sosial (Astuti & Subiyanto, 2023). Simbol ini mengandung makna pendidikan, apresiasi terhadap ilmu, kesyukuran kolektif, dan pengakuan sosial atas proses belajar agama. Oleh karena itu, simbol ini dapat mendukung nilai moderasi dalam Islam dengan menegaskan bahwa anak tidak hanya "dinyatakan tamat mengaji", tetapi pemuliaan suatu capaian keilmuan melalui simbol budaya yang dipahami bersama oleh komunitas masyarakat Mandar. Sementara, *Massiara* berfungsi sebagai ruang silaturahmi sosial yang dimaknai melalui simbol berbagai hidangan khas *Telur*

Mauduq sebagai harapan keberkahan. Simbol ini mendukung nilai moderasi karena ia mengajarkan ekspresi keagamaan bersifat vertikal kepada Tuhan sekaligus horizontal dalam bentuk kepedulian sosial dan keterbukaan relasional di tengah masyarakat. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Maulid sebagai sumber budaya menjadi sarana penanaman nilai toleransi dan keberagaman yang membentuk habitus sosial inklusif.

Dengan demikian, kekuatan interpretivisme simbolik terletak pada kemampuan menjelaskan mengapa simbol budaya tertentu dapat mendukung nilai-nilai Islam moderat. Simbol budaya sangat efektif ketika ia mengandung makna yang dapat dijembatani dengan nilai Islam universal. *Saiyang Pattuqduq* dan *Massiara* tidak bermakna karena unsur seremonialnya saja, melainkan karena keduanya menuntun peserta didik memaknai penghargaan terhadap proses belajar agama, menumbuhkan kasih sayang, serta keseimbangan dalam hubungan sosial.

Dalam refleksi penulis, ilustrasi pada tradisi Mandar di atas menghadirkan dua fokus kritis, yakni munculnya pandangan sebagian kelompok Islam yang mempersoalkan Maulid sebagai *bid'ah* serta adanya pergeseran makna dalam pelaksanaan tradisi tersebut di tengah masyarakat Mandar kontemporer. Pendekatan Clifford Geertz juga menunjukkan bahwa simbol budaya tidak bersifat tetap. Hal ini seperti penolakan terhadap Maulid oleh sebagian kelompok Islam skriptualis yang menunjukkan perbedaan cara menafsirkan praktik budaya keagamaan. Menurut mereka Maulid adalah *bid'ah* yakni perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena tidak pernah dicontohkan Rasulullah saw. di masa hidupnya. Namun, Syakur (2012) dalam *Fiqih Tradisi* menjelaskan bahwa praktik Maulid dapat dimaknai sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi saw. selama tetap dalam koridor ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pandangan ini diperkuat oleh Jum'ah (2012), yang mengkritik kecenderungan sebagian kelompok dalam memperluas makna *bid'ah* secara berlebihan. Menurutnya, peringatan Maulid adalah bagian dari pengagungan terhadap Rasulullah saw. dan bentuk ketaatan kepada Allah swt. Di sini semakin jelas peran moderasi sebagai negosiasi nilai sangat diperlukan. Selanjutnya, analisis simbolik juga memperlihatkan adanya pergeseran makna dalam praktik tradisi Maulid di Mandar. Pada tradisi *Saiyang Pattuqduq*, misalnya, makna religius sebagai apresiasi atas pencapaian membaca al-Qur'an cenderung bergeser ke penekanan estetika dan hiburan. Pergeseran pemaknaan tradisi ini dipengaruhi oleh perubahan sosial modern dan faktor ekonomi yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan bentuk pelaksanaannya (Masita & Agustang, 2020). Demikian pula dalam praktik *Massiara*, orientasi silaturahmi dan keberkahan kerap disisipi ekspresi hiburan sosial yang minim muatan simbolik keislaman. Pergeseran ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan ulang seiring perubahan pemahaman masyarakat (Geertz, 1973). Dalam kerangka Geertzian, perubahan praktik tersebut mencerminkan perubahan cara komunitas memberi makna terhadap simbol-simbol religius yang diwarisi secara historis. Dengan demikian, suatu simbol budaya tidak otomatis mendukung moderasi, ia akan berfungsi secara konstruktif jika maknanya terus dijaga, dijelaskan dan dihidupkan dalam kerangka nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas integrasi budaya lokal dalam PAI moderat menuntut keterlibatan berbagai subjek sosial yang membentuk ruang pemaknaan bersama. Guru PAI sebagai pendidik menjadi pendamping yang mengarahkan peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan melalui praktik budaya yang hidup di sekitarnya. Terkait tuntutan pemahaman terhadap budaya, guru yang ideal harus memiliki karakter positif, penguasaan materi, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap perkembangan dirinya (Wahyuddin &

Ismayanti, 2020). Peserta didik berperan sebagai subjek yang menafsirkan nilai melalui pengalaman hidupnya. Sementara keluarga dan masyarakat menjadi lingkungan simbolik awal tempat nilai keagamaan dipraktikkan dan dimaknai. Di sisi lain, tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam menjaga legitimasi makna budaya agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang dialog yang mempertemukan ajaran normatif dan realitas kultural, sedangkan kebijakan pendidikan menyediakan kerangka pendukung agar proses pemaknaan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam PAI hanya dapat tumbuh secara substantif apabila budaya lokal dipahami dan dihidupkan sebagai sistem simbol yang dimaknai secara kolektif.

Pendekatan interpretivisme simbolik ini juga relevan dengan kebijakan mutakhir di Indonesia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, Pendidikan Agama Islam sesungguhnya memiliki ruang untuk dikembangkan melalui pengalaman kultural peserta didik (Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024). Begitu pula, dalam Kurikulum Cinta Kementerian Agama yang menempatkan agama sebagai sumber penumbuhan sikap kasih, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2025). Namun, apabila proses pembelajaran tidak disertai upaya penafsiran makna, nilai-nilai tersebut mudah berhenti pada kegiatan seremonial atau slogan moral. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam PAI moderat menuntut kepekaan guru, peserta didik, dan semua pihak untuk membaca budaya sebagai simbol bermakna dan menjadikannya sarana dialog nilai antara ajaran Islam dan realitas kehidupan peserta didik.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup dimaknai sebagai pelengkap pembelajaran atau sekadar peneguhan indikator moderasi beragama. Melalui pendekatan interpretivisme simbolik, budaya lokal dipahami sebagai sistem simbol yang hidup dalam keseharian masyarakat. Moderasi beragama dipandang sebagai proses pemaknaan dan menimbang nilai secara bijak antara ajaran Islam dan pengalaman budaya peserta didik. Tradisi Maulid Nabi dalam masyarakat Mandar memperlihatkan bahwa praktik budaya menyimpan nilai religius yang kuat. Namun, makna tersebut berpotensi mengalami pergeseran jika tidak disertai proses penafsiran yang sadar dan reflektif. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis sebagai ruang dialog makna, yakni menuntun peserta didik memahami nilai Islam melalui budaya yang mereka hidupi. Moderasi beragama dalam PAI akan tumbuh secara lebih efektif apabila budaya lokal diperlakukan sebagai sumber makna bersama, yang dihidupkan melalui peran guru, peserta didik, keluarga, masyarakat, serta didukung oleh kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Referensi

Abdullah, A. (2014). Pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam. Dalam Maragustam (Ed.), *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam* (hlm. 1–32). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Amandus, V., Ihsan, I., & Fiqrillah, Siti Khumairah. (2025). The Influence of Learning Motivation and Parental Attention on Biology Learning Outcomes of Students at State High School 1, Komodo District, West Manggarai Regency. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(1), 133–142.
- Chofifah, N. N., Lubis, M. A., Anami, A. M., Hazar, I., Amirullah, Ash-Shiddiqi, M. L., ... Srihati, D. (2025). *Parental strategies in instilling Islamic values in children: A case study*. 6(2), 1–20. <https://doi.org/10.5840/asrr2025162130>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fathani, H. S., & Setiawan, A. (2022). How Islamic education's perspective on *malaqbiq* culture in Mandar society. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3024>
- Fathani, H. S., Darwis, & Nuari, F. (2025). Islamic educational perspectives and the use of pa'doangan in the Mandar community of Majene, West Sulawesi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 13(1), 45–66. <https://doi.org/10.15642/jpai.2025.13.1.45-66>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York, NY: Basic Books.
- Hasanah, U. (2024). *Pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) perspektif Al-Qur'an* (Disertasi doktoral). Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta.
- Hitti, P. K. (2014). *History of the Arabs* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans.). Jakarta, Indonesia: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Jum'ah, A. (2012). *Bukan bid'ah: Menimbang jalan pikiran orang-orang yang bersikap keras dalam beragama* (B. Salem, Penerj.). Tangerang Selatan, Banten: Lentera Hati. (Original work published as *Al-Mutashaddidūn: Manhajuhum wa munāqashat ahamm qadāyāhum*)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kipli, Fiqrillah, S. K., & Murtadha, A. (2024). Pengaruh Public Speaking terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Majene. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1177>
- Rahmat Kurniawan & Siti Khumairah Fikrillah. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MAJENE. *El-FAKHRU*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>
- Koentjaraningrat (Ed.). (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E. K. M., & Soflon, A. (1984). *Kamus istilah antropologi*. Jakarta, Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumbara, A. A. N. A. (2023). *Paradigma & teori-teori studi budaya* (e-book). Jakarta: Penerbit BRIN.
- Kurniawan, Rahmat & Siti Khumairah Fiqrillah. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMKN 5 Majene. *El-Fakhru*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i1.869>
- Masita, & Agustang, A. (2020). *Pergeseran pemaknaan perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq di Tinambung Polewali Mandar*. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 173–178. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14425>
- Maspeke, F. (2023). Religious moderation in slogans, practices, and madrasah reflection. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1584>
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan lokal dalam tradisi keislaman: Kontribusi budaya Islam di Indonesia perspektif pendidikan Islam. *Islamic Studies in Education Journal*, 2(2), xx–xx. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–254.
- Rangkuti, S. S., Sirait, S., & Soehadha, M. (2021). Accommodation of Islamic Education Responden to Local Culture. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 21(1), 135.
- Syakur, A. B. (2012). *Fiqih tradisi: Cara baru memandang tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Salamadani.
- Wahyuddin, & Ismayanti, M. (2020). Persepsi guru mengenai guru ideal. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 104–113. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>